

## EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM ISLAM: PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM MENJAGA AMANAH BUMI

Muhammad Nayl Rizkika Aqyla<sup>1</sup>, Hanina Nailan Azizah<sup>2</sup>, Muhammad Hatta<sup>3</sup>,  
Lina Marlina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Siliwangi  
[241002111047@student.unsil.ac.id](mailto:241002111047@student.unsil.ac.id)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
*Ekonomi  
Berkelanjutan;  
Khalifah; Amanah;  
Islam; Masalah.*

Ekonomi berkelanjutan merupakan salah satu isu utama dalam menghadapi tantangan global, terutama menyangkut krisis lingkungan dan ketidakadilan distribusi sumber daya. Islam sebagai agama yang menyeluruh telah menawarkan konsep mendasar melalui peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Islam, manusia diberikan amanah untuk mengelola bumi secara adil, menjaga keseimbangan, serta menghindari kerusakan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan peran khalifah dengan prinsip ekonomi berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur ekonomi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), larangan berlebih-lebihan (*isrāf*), serta prinsip kemaslahatan (*maṣlahah*), menjadi dasar terwujudnya praktik ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip tersebut menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil, konsumsi yang bijak, serta perlindungan terhadap lingkungan. Dengan demikian, manusia sebagai khalifah tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memastikan kelestarian bumi sebagai bentuk pengamalan amanah dari Allah SWT.

### Abstract

**Keywords:**  
*Sustainable  
Economy;  
Khalifah;  
Trust; Islam;  
Maslahah.*

Sustainable economy has become a major issue in addressing global challenges, particularly related to environmental crises and the unequal distribution of resources. Islam, as a comprehensive religion, offers a fundamental concept through the role of humans as khalifah (vicegerents) on earth. From the Islamic perspective, humans are entrusted with the responsibility to manage the earth fairly, maintain balance, and prevent destruction. This study aims to explain the relationship between the role of khalifah and the principles of sustainable economy. The method used is literature review by examining the Qur'an, Hadith, and Islamic economic literature. The findings show that Islamic values such as justice (*'adl*), balance (*mīzān*), prohibition of extravagance (*isrāf*), and the principle of public interest (*maṣlahah*) serve as the foundation for realizing sustainable economic practices. These principles emphasize fair resource distribution, wise consumption, and environmental protection. Thus, humans as khalifah are not only responsible for achieving economic prosperity but also for ensuring the preservation of the earth as a form of fulfilling the divine trust from Allah SWT.

## PENDAHULUAN

Proses penciptaan bumi dalam perspektif Islam digambarkan Al-Qur'an sebagai suatu tahapan yang penuh keteraturan. Dalam beberapa ayat disebutkan bahwa bumi diciptakan lebih dahulu, kemudian dilengkapi dengan gunung-gunung, tumbuhan, dan sumber kehidupan sebelum langit disempurnakan.<sup>1</sup> Gambaran ini menunjukkan bahwa bumi dirancang dengan sangat teliti sebagai tempat tinggal yang layak bagi manusia. Proses penciptaan tersebut juga menegaskan adanya tujuan *Ilahi*, yaitu menjadikan bumi sebagai ruang kehidupan yang seimbang dan mendukung keberlangsungan makhluk.<sup>2</sup>

Bumi bukan hanya sekadar tempat berpijak, tetapi memiliki fungsi vital bagi keberadaan manusia dan seluruh makhluk hidup. Ia menyediakan sumber daya, menopang ekosistem, serta menjadi sarana ujian moral bagi manusia.<sup>3</sup> Keseimbangan *ekologis* yang ada di dalamnya menuntut adanya kesadaran untuk tidak merusak atau mengeksploitasi secara berlebihan. Dalam tradisi keilmuan Islam, bumi dipandang sebagai amanah yang harus dijaga keberlanjutannya, karena keberadaan bumi berkaitan erat dengan kelangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam konteks tersebut, konsep manusia sebagai khalifah memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, yaitu pemegang amanah yang diberi akal dan kebebasan untuk mengelola bumi secara adil dan bertanggung jawab.<sup>4</sup> Khalifah tidak hanya dimaknai sebagai pemimpin dengan otoritas, tetapi juga sebagai penjaga moral dan pelestari lingkungan. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga bumi, membangun peradaban yang berkelanjutan, serta menegakkan nilai-nilai etis dalam pengelolaan alam. Ekonomi berkelanjutan saat ini menjadi perhatian global karena berkaitan dengan krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya, dan ketimpangan sosial.<sup>5</sup> Islam telah menegaskan prinsip keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), serta larangan berlebihan (*isrāf*) sebagai dasar terciptanya kehidupan yang selaras dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga memberi pedoman dalam menjaga bumi sebagai amanah. Manusia sebagai khalifah dituntut untuk mengelola sumber daya secara adil dan bijak, agar keberlangsungan hidup generasi mendatang tetap terjamin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana konsep ekonomi berkelanjutan dalam Islam diwujudkan melalui peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga amanah bumi.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Makrus, "PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)" *PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)* Muh" 07, no. 06 (2019): 35–53.

<sup>2</sup> MM. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, SH., MA., *TAFSIR AYAT EKONOMI Teks, Terjemah, Dan Tafsir*, ed. Achmad Zirzis (Jakarta: AMZAH, 2013).

<sup>3</sup> Ummi Bashyroh and Abdullah Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)," *Suhuf*, 2021, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.

<sup>4</sup> Watsiqotul dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan Umat Didunia , Khususnya Masyarakat Indonesia . Saat Ini , Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>.

<sup>5</sup> Patmawati Ibrahim, Siti Arni Basir, and Asmak Ab Rahman, "Sustainable Economic Development: Concept, Principles and Management from Islamic Perspective," *European Journal of Social Sciences* 24, no. 3 (2011): 330–38.

<sup>6</sup> Suddin Lada et al., "Islamic Economy and Sustainability: A Bibliometric Analysis Using R," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.3390/su15065174>.

Urgensi penelitian mengenai konsep khalifah dalam kaitannya dengan ekonomi berkelanjutan semakin relevan di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, krisis energi, dan eksploitasi alam yang berlebihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dengan menegaskan kembali posisi manusia sebagai khalifah, maka arah pembangunan tidak lagi sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan aspek keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab moral. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya relevan sebagai sistem spiritual, tetapi juga sebagai panduan komprehensif bagi kehidupan modern dalam menjawab problematika global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai dasar dalam penyusunan dan pengembangan argumen. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri, mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai sumber informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya dan relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ada dalam bentuk data sekunder dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku referensi, artikel akademik, laporan penelitian, serta publikasi lain yang kredibel dan memiliki keterkaitan substansial dengan objek kajian.

Melalui metode studi pustaka, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengandalkan data dan informasi dari literatur yang sudah tersedia untuk kemudian dianalisis dan disintesis. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai isu yang diteliti, membandingkan temuan-temuan yang ada, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya untuk menyusun landasan teoretis yang kuat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengeksplorasi secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun dari berbagai sumber literatur. Analisis deskriptif kualitatif difokuskan pada penyajian data secara naratif dan sistematis, serta menekankan interpretasi terhadap isi dan konteks informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang jelas dan terstruktur mengenai fenomena yang dikaji.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menelaah dokumen-dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut mencakup jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang mendukung analisis. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya berorientasi pada data sekunder yang diperoleh dari literatur yang telah ada, sehingga bersifat konseptual, analitis, dan teoritis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menghadapi krisis global yang semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim, kerusakan lingkungan, kelangkaan energi, hingga ketimpangan distribusi kekayaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa paradigma ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam tidak terkendali dan menimbulkan ancaman serius bagi keseimbangan ekologi dan kesejahteraan manusia. Kondisi ini

menegaskan urgensi penerapan ekonomi berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan pembangunan dengan pelestarian lingkungan, sekaligus menekankan keadilan sosial antar generasi. Dalam perspektif Islam, manusia diberi mandat sebagai khalifah di muka bumi, yaitu pemimpin yang bertugas menjaga, mengelola, dan memelihara alam semesta sebagai amanah dari Allah SWT.<sup>7</sup> Peran ini menuntut adanya kesadaran bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Konsep ekonomi berkelanjutan dalam Islam menegaskan bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat tercapai apabila pembangunan ekonomi berjalan seiring dengan tanggung jawab moral dan spiritual untuk melestarikan bumi. Dengan demikian, urgensi penelitian ini adalah menegaskan kembali peran manusia sebagai khalifah dalam mewujudkan model ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>8</sup>

### **Prinsip Ekonomi Berkelanjutan dalam Islam**

Literatur Islam memandang bahwa ekonomi tidak hanya soal produksi dan distribusi materi, melainkan juga soal bagaimana manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan masyarakat. Prinsip keseimbangan (*mīzān*) yang disebut dalam Al-Qur'an menjadi landasan bahwa segala sesuatu memiliki tempat dan fungsi, dan manusia tidak boleh merusak tatanan tersebut. Larangan terhadap *isrāf* (pemborosan) dan *tabdzīr* menjadi bagian dari ajaran yang membatasi manusia agar tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam, memberi tekanan bahwa konsumsi dan produksi harus dilakukan secara bijak dan sadar lingkungan.

Selanjutnya, nilai keadilan (*'adl*) dalam Islam menjadi instrumen penting dalam ekonomi berkelanjutan. Keputusan ekonomi dan kebijakan publik yang adil berarti memikirkan akses terhadap sumber daya oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang berkuasa atau mampu. Keadilan juga termasuk tanggung jawab terhadap generasi mendatang: Islam mendorong manusia untuk mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi hari ini terhadap kehidupan di masa depan, agar kelangsungan hidup tetap terjaga.

Di samping itu, konsep masalah (kemaslahatan umum) memperluas perspektif bahwa ekonomi berkelanjutan bukan hanya soal individu, tapi soal manfaat kolektif. Aktivitas ekonomi idealnya memberikan manfaat bagi semua tanpa menimbulkan kerusakan ekologi maupun kerugian sosial.<sup>9</sup> Masalah mengharuskan adanya regulasi (baik hukum Islam maupun hukum publik) yang memastikan bahwa kepentingan umum dan lingkungan dilindungi dari eksploitasi yang merusak.<sup>10</sup>

### **Manusia sebagai Khalifah dalam Aktivitas Ekonomi**

Konsep manusia sebagai khalifah menegaskan bahwa setiap individu diberi amanah untuk mengelola bumi sesuai aturan Allah.<sup>11</sup> Dalam konteks ekonomi, hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga wajib menjaga keseimbangan

---

<sup>7</sup> Hamalatul Qur and Al-azhar Karya Buya Hamka, "Konsep Khilafah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30" 6, no. 1 (2025): 253–63.

<sup>8</sup> Bashyroh and Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)."

<sup>9</sup> Prasetyo Yoyok, *Ekonomi Syariah* (Pendiri Aria Mandiri Group, 2018).

<sup>10</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–95, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

<sup>11</sup> Ibnu, "Kepemimpinan Individu Dan Sosial Dalam Perspektif Hadist," *Analisis* 17, no. 1 (2017): 167–90.

sosial dan lingkungan. Literatur Islam menekankan bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh merusak (*fasād*) bumi, melainkan harus diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Sebagai khalifah, manusia dituntut memiliki kesadaran moral bahwa kekayaan bukanlah milik mutlak, melainkan titipan dari Allah.<sup>12</sup> Oleh karena itu, aktivitas produksi dan konsumsi harus memperhatikan aspek halal, *thayyib*, serta tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini sejalan dengan gagasan keadilan distributif dalam Islam, yang mewajibkan pembagian sumber daya secara adil melalui mekanisme zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Selain itu, peran khalifah juga mencakup dimensi ekologis. Dalam literatur kontemporer, terdapat pandangan bahwa kerusakan lingkungan saat ini muncul karena manusia melupakan peran ini, lebih menekankan aspek profit daripada amanah.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Islam menegaskan perlunya etika lingkungan dalam setiap aktivitas ekonomi agar keberlanjutan dapat terjaga untuk generasi mendatang.

### Relevansi dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan dalam ekonomi modern bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Literatur Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut sudah tertuang dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah jauh sebelum istilah *sustainable development* dipopulerkan. Misalnya, konsep masalah *'ammah* (kepentingan umum) sejalan dengan tujuan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan seluruh umat manusia.<sup>14</sup> Zakat dan distribusi kekayaan adalah instrumen klasik Islam yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, yang juga menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya redistribusi, konsumsi masyarakat lebih merata, dan potensi eksploitasi sumber daya untuk kepentingan segelintir orang dapat diminimalkan<sup>15</sup>. Selain itu, pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam tidak hanya memperhatikan aspek materi, tetapi juga spiritual. Sebuah pembangunan dianggap gagal jika menghasilkan kerusakan moral atau merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, integrasi antara nilai spiritual dan praktik ekonomi menjadi ciri khas pendekatan Islam terhadap keberlanjutan.

### Ekonomi Berkelanjutan sebagai Solusi Permasalahan Global

Permasalahan global seperti perubahan iklim, krisis energi, kerusakan ekosistem, serta ketimpangan distribusi kekayaan menuntut hadirnya model ekonomi yang ramah lingkungan, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial. *Literatur review* menunjukkan bahwa Islam, melalui konsep ekonomi berkelanjutannya, mampu menawarkan paradigma yang sejalan dengan agenda global, khususnya melalui pendekatan *Green Economy*.<sup>16</sup>

*Green Economy* menekankan efisiensi energi, pemanfaatan sumber daya terbarukan, serta pengurangan limbah. Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan nilai halal-*thayyib*, efisiensi

---

<sup>12</sup> Shihab M. Q, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4 Surah Al-An'am" 4 (2007): 377.

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah," *Tafsir Al-Mishbah*, 2002, 573.

<sup>14</sup> Fitriani, Sri Deti, and Sri Sunantri, "Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi,"

*CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2022): 50–68, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>. <sup>15</sup> Netta Agusti Nuhbatul Basyariah, Tezi Asmadia, Muhamad Subhi Apriantoro, Fadli Ilyas, Asra Novi Febriyanti, Jasri, Fauzul Hanif Noor Athief, Kholishudin, Fawza Rahmat, Angrum Pratiwi, and Editor., *Ekonomi Syariah, Mengapa Harus Ekonomi Syariah?*, 2023.

<sup>16</sup> Lada et al., "Islamic Economy and Sustainability: A Bibliometric Analysis Using R."

(*iqtisād*), dan tanggung jawab sosial. Usaha berbasis wakaf produktif, pengembangan energi terbarukan yang tidak merusak lingkungan, hingga pemanfaatan teknologi ramah lingkungan merupakan contoh konkret implementasi nilai Islam dalam membangun ekonomi hijau<sup>17</sup>. Dengan demikian, *Green Economy* bukan sekadar jargon, melainkan wujud nyata menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan alam.

Lebih jauh, Islam menolak paradigma kapitalisme yang menekankan pertumbuhan tanpa batas, yang pada akhirnya melahirkan eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Sebaliknya, Islam menawarkan konsep keberlanjutan yang berakar pada etika dan spiritualitas, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk tidak merusak bumi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, setiap kebijakan ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan bersama tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Pendekatan *Green Economy* dalam perspektif Islam juga berarti mengembalikan keseimbangan antara manusia dengan alam. Prinsip ini mendorong penggunaan sumber daya alam sesuai kebutuhan (bukan keserakahan), serta memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki hak yang sama untuk memanfaatkannya. Stabilitas bumi dan keberlangsungan sumber daya tidak dapat terjaga bila manusia melakukan eksploitasi tanpa batas. Maka, peran khalifah adalah memastikan bahwa aktivitas ekonomi dijalankan dalam kerangka keberlanjutan, sehingga tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga menegakkan nilai keadilan sosial dan ekologis.

Lebih khusus, konsep *Green Economy* dapat dijadikan strategi mitigasi terhadap krisis iklim. Contoh implementasinya adalah pengurangan emisi karbon melalui transportasi publik ramah lingkungan, pemanfaatan energi surya dan angin, serta pengelolaan limbah berbasis *circular economy*. Semua praktik ini selaras dengan prinsip Islam yang melarang pemborosan dan mendorong efisiensi. Dengan cara ini, *Green Economy* tidak hanya memulihkan lingkungan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru yang berbasis pada inovasi berkelanjutan.

Selain aspek lingkungan, *Green Economy* dalam Islam juga menekankan aspek keadilan distribusi. Pengelolaan sumber daya harus memastikan bahwa hasilnya tidak hanya dinikmati segelintir pihak, tetapi juga memberi manfaat luas bagi masyarakat. Instrumen zakat, wakaf, dan sedekah dapat diarahkan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, seperti pembiayaan panel surya di daerah terpencil atau pembangunan sistem pertanian berkelanjutan<sup>19</sup>. Dengan demikian, *Green Economy* tidak hanya menyentuh isu ekologi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kesejahteraan sosial. Akhirnya, literatur menunjukkan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai pusat tanggung jawab (*center of responsibility*) dalam menjaga amanah bumi. Peran khalifah bukan hanya simbolik, melainkan tugas nyata dalam memastikan tidak ada eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan prinsip *Green Economy* ke dalam praktik ekonomi, manusia dapat menunaikan peran ini secara konsisten, sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kemaslahatan umat manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution Harry Irawan, Azhari Akmal Tarigan, "Kesejahteraan Ekonomi Sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan : Tinjauan Dari Surah Hud Ayat 61," *Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 3 (2024): 1582–97.

<sup>18</sup> Watsiqotul dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam

A. Pendahuluan Umat Didunia , Khususnya Masyarakat Indonesia . Saat Ini , Islam."

<sup>19</sup> Ahmad Raziqi et al., *Islam Dan Green Economics*, 2022.

<sup>20</sup> Raziqi et al.

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi berkelanjutan dalam perspektif Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan global saat ini. Dari berbagai sumber pustaka, ditemukan bahwa Islam sejak awal menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab besar dalam menjaga amanah bumi. Peran ini bukan hanya simbolik, melainkan menuntut kesadaran kolektif bahwa setiap aktivitas ekonomi harus memperhatikan keseimbangan ekologis, distribusi keadilan, serta keberlanjutan sosial. Literatur juga menegaskan bahwa konsep keberlanjutan dalam Islam tidak terlepas dari nilai moral dan spiritual, sehingga memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan model ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip dasar Islam, seperti *mīzān* (keseimbangan), *‘adl* (keadilan), *halal-thayyib*, dan efisiensi (*iqtisād*), menjadi kerangka fundamental dalam menata perekonomian yang tidak eksploitatif. Hasil tinjauan pustaka memperlihatkan bahwa berbagai instrumen Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif dapat berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan sekaligus menjaga kesinambungan sumber daya.<sup>21</sup> Instrumen ini terbukti mampu mengurangi kesenjangan sosial, mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijak, serta memberi peluang pendanaan alternatif untuk kegiatan ramah lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian menguatkan bahwa Islam memiliki instrumen praktis yang selaras dengan prinsip ekonomi berkelanjutan. Temuan lainnya adalah relevansi antara konsep ekonomi berkelanjutan dalam Islam dengan gagasan *Green Economy* yang kini banyak diadopsi secara global. *Green Economy* menekankan efisiensi energi, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengurangan limbah semua nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang tabdzir (pemborosan) serta menekankan tanggung jawab manusia untuk tidak merusak bumi. Dari literatur, diketahui bahwa penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui program UMKM berbasis ramah lingkungan, pemanfaatan wakaf produktif untuk proyek energi bersih, serta kebijakan pembangunan yang menekankan keadilan sosial dan kelestarian alam.

Dengan mengintegrasikan nilai Islam dan *Green Economy*, penelitian ini menemukan bahwa model ekonomi berkelanjutan berbasis Islam bukan hanya sebatas ideal normatif, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi permasalahan global.<sup>22</sup> Hasil studi pustaka menegaskan bahwa keberlanjutan dalam Islam adalah amanah yang mengikat manusia sebagai khalifah. Artinya, setiap kebijakan ekonomi harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan bersama tanpa mengorbankan generasi mendatang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *literatur review* ini berhasil menunjukkan relevansi kuat antara ekonomi Islam dan upaya global dalam membangun *Green Economy* sebagai jalan untuk menjaga keberlangsungan bumi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep ekonomi berkelanjutan dalam Islam memberikan landasan yang kokoh bagi upaya menjawab tantangan global, seperti krisis lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial. Dengan menjadikan manusia sebagai khalifah, Islam memandang aktivitas ekonomi bukan sekadar upaya mengejar keuntungan, tetapi juga amanah moral dan spiritual untuk menjaga bumi agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Nilai-nilai seperti keseimbangan (*mīzān*), keadilan (*‘adl*), efisiensi (*iqtisād*), dan prinsip *halal-thayyib* menegaskan bahwa pembangunan ekonomi seharusnya sejalan dengan

---

<sup>21</sup> Sri Dewi Yusuf, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umar Chapra," *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 3, no. 1 (2022): 65–79, <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v3i1.633>.

<sup>22</sup> Raziqi et al., *Islam Dan Green Economics*.

pelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa instrumen Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif dapat berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan sekaligus pendukung program ramah lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya menawarkan kerangka normatif, tetapi juga solusi praktis yang selaras dengan konsep *Green Economy*. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, umat manusia dapat membangun sistem ekonomi yang tidak eksploitatif, berkeadilan, serta memperhatikan keberlanjutan sosial-ekologis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ekonomi berkelanjutan berbasis Islam merupakan jawaban atas permasalahan global sekaligus wujud nyata peran manusia sebagai khalifah. Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana ekonomi seharusnya berjalan, tetapi juga memberi arah bagi kebijakan dan praktik yang menjunjung nilai kemaslahatan, keberlanjutan, serta keseimbangan antara kepentingan manusia dan kelestarian bumi

## REFERENSI

- Bashyroh, Umami, and Abdullah Mahmud. "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)." *Suhuf*, 2021. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.
- Fitriani, Sri Deti, and Sri Sunantri. "Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2022): 50–68. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>.
- Harry Irawan, Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Syukri Albani Nasution. "Kesejahteraan Ekonomi Sebagai Pendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan : Tinjauan Dari Surah Hud Ayat 61." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 3 (2024): 1582–97.
- Ibnu. "Kepemimpinan Individu Dan Sosial Dalam Perspektif Hadist." *Analisis* 17, no. 1 (2017): 167–90.
- Ibrahim, Patmawati, Siti Arni Basir, and Asmak Ab Rahman. "Sustainable Economic Development: Concept, Principles and Management from Islamic Perspective." *European Journal of Social Sciences* 24, no. 3 (2011): 330–38.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–95. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Lada, Suddin, Brahim Chekima, Rudy Ansar, Mohamad Isa Abdul Jalil, Lim Ming Fook, Caroline Geetha, Mohamed Bouteraa, and Mohd Rahimie Abdul Karim. "Islamic Economy and Sustainability: A Bibliometric Analysis Using R." *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.3390/su15065174>.
- M. Q. Shihab. "Tafsir Al-M Ishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4 Surah Al-An'am" 4 (2007): 377.
- Makrus, Muhammad. "PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL- QUR ' AN DAN SAINS ( Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mi s. b a ḥ ) PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN SAINS ( Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al- Mi ṣ b a ḥ ) Muh" 07, no. 06 (2019): 35–53.
- Nuhbatul Basyariah, Tezi Asmadia, Muhamad Subhi Apriantoro, Fadli Ilyas, Netta Agusti, Asra Novi Febriyanti, Jasri, Fauzul Hanif Noor Athief, Kholishudin, Fawza Rahmat, Angrum Pratiwi, and Editor: *Ekonomi Syariah. Mengapa Harus Ekonomi Syariah?*, 2023. Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, SH., MA., MM. *TAFSIR AYAT EKONOMI Teks, Terjemah, Dan Tafsir*. Edited by Achmad Zirzis. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Qur, Hamalatul, and Al-azhar Karya Buya Hamka. "Konsep Khilafah Dalam Surah Al-Baqarah

- Ayat 30” 6, no. 1 (2025): 253–63.
- Raziqi, Ahmad, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, Ana Pratiwi, Mochamad Riza, and Iqbal Fardian. *Islam Dan Green Economics*, 2022.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah.” *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.
- Watsiqotul dkk. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam A . Pendahuluan Umat Didunia , Khususnya Masyarakat Indonesia . Saat Ini , Islam.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523/pdf>.
- Yoyok, Prasetyo. *Ekonomi Syariah*. Pendiri Aria Mandiri Group, 2018.
- Yusuf, Sri Dewi. “Pemikiran Ekonomi Islam M. Umar Chapra.” *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 3, no. 1 (2022): 65–79. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v3i1.633>.